

Dinamika Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa UPT SMPN 2 Galesong Selatan

Rahma Dani^{1*}, Irma Suryani Arfah², Abdul Wahid³

¹⁻³Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Penulis Korepondensi: hyaann11@gmail.com¹

Abstract. Discipline is a fundamental characteristic that supports student learning success. However, at the UPT SMPN 2 Galesong Selatan, high rates of lateness and irregular student behavior are still found, so an in-depth study of the school's role in fostering such discipline is needed. This study aims to understand school dynamics, identify supporting and inhibiting factors, and formulate effective strategies for improving disciplined behavior. Using qualitative methods and an interpretive phenomenological approach, data were obtained through interviews, 14 days of observation, and documentation review. Then, they were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model. The research findings indicate that coordination between the principal, vice principal for student affairs, guidance counselor, and student council president has a significant contribution to fostering student discipline. The micro-skills-based counseling program and the "Discipline Challenge" activity initiated by the student council have proven effective in increasing student compliance. The main obstacles that still arise include low parental involvement and increased teacher fatigue during the final lesson period. Based on these results, the study concluded that the implementation of teacher rotation on duty, the use of digital behavioral contracts, and strengthening the role of the Student Council (OSIS) are relevant and sustainable strategies in efforts to improve student discipline.

Keywords: Role of OSIS; School Dynamics; Student Council; Student Discipline; Teacher Rotation.

Abstrak. Kedisiplinan merupakan salah satu karakter fundamental yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Namun, di UPT SMPN 2 Galesong Selatan masih ditemukan tingginya angka keterlambatan dan ketidakteraturan perilaku siswa, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai peran sekolah dalam membentuk kedisiplinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sekolah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan strategi efektif dalam peningkatan perilaku disiplin. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi interpretatif, data diperoleh melalui wawancara, observasi selama 14 hari, serta telaah dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, dan ketua OSIS memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Program konseling berbasis micro-skill dan kegiatan "Disiplin Challenge" yang diinisiasi OSIS terbukti efektif meningkatkan kepatuhan siswa. Adapun kendala utama yang masih muncul meliputi rendahnya keterlibatan orang tua dan meningkatnya kelelahan guru pada jam pembelajaran terakhir. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian menyimpulkan bahwa penerapan rotasi guru piket, penggunaan kontrak perilaku digital, serta penguatan peran OSIS merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata kunci: Dewan Siswa; Dinamika Sekolah; Disiplin Siswa; Peran OSIS; Rotasi Guru.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional Indonesia menempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas utama sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya karakter kedisiplinan yang menjadi fondasi pencapaian akademik dan kesiapan sosial siswa. Namun, survei nasional Program for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih menempati peringkat rendah dalam dimensi self-regulated learning, termasuk disiplin waktu dan tugas, dengan skor rata-rata 371 poin (OECD, 2023). Di tingkat lokal, UPT SMPN 2

Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, menghadapi tantangan serupa: observasi awal selama dua minggu pada Oktober 2025 mencatat 18–22 % siswa terlambat masuk kelas setiap hari dan 15 % tidak menyelesaikan tugas rumah secara konsisten. Fenomena ini tidak terlepas dari konteks pedesaan di mana akses teknologi tinggi (penetrasi smartphone 87 % di kalangan remaja Takalar, BPS 2024) berbenturan dengan rendahnya supervisi orang tua akibat mayoritas bekerja sebagai nelayan atau petani. Kajian pustaka terbaru memperkuat urgensi ini; misalnya, jurnal *International Journal of Instruction* (Vol. 17, No. 2, 2024) oleh Sari dkk. menemukan bahwa sekolah dengan dinamika manajerial yang responsif mampu meningkatkan kepatuhan siswa hingga 34 % melalui kombinasi konseling dan keterlibatan OSIS. Penelitian lain di *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 13, No. 1, 2025) oleh Rahman dkk. menegaskan bahwa pendekatan behavioristik berbasis reward lebih efektif di sekolah pedesaan dibandingkan sanksi keras, dengan efek ukuran (Cohen's *d*) sebesar 0,68. Temuan ini selaras dengan meta-analisis di *Review of Educational Research* (2023) yang menyatakan bahwa intervensi sekolah berbasis kolaborasi guru–siswa–orang tua meningkatkan disiplin sebesar 28 % dalam enam bulan. Di UPT SMPN 2 Galesong Selatan, dinamika sekolah terlihat dari peran aktif guru bimbingan konseling, wakasek kesiswaan, kepala sekolah, dan ketua OSIS, namun belum terdokumentasi secara sistematis bagaimana interaksi keempat aktor ini membentuk karakter disiplin siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dinamika sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta (3) menyusun rekomendasi strategi berbasis bukti untuk implementasi di sekolah pedesaan serupa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasikan dinamika sekolah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa secara mendalam, alami, dan kontekstual tanpa manipulasi variabel. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*) yang memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif pengalaman hidup para aktor sekolah guru bimbingan konseling, wakasek kesiswaan, kepala sekolah, dan ketua OSIS terkait upaya peningkatan disiplin siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-struktural mendalam dengan panduan pertanyaan terbuka yang telah divalidasi ahli serta observasi partisipan non-intrusif selama 14 hari kerja di lingkungan sekolah, mencakup apel pagi, jam pelajaran, kegiatan OSIS, dan sesi konseling; wawancara direkam audio dengan persetujuan responden dan ditranskrip

verbatim, sedangkan observasi dicatat dalam jurnal lapangan dengan fokus pada pola interaksi, penerapan aturan, dan respons siswa terhadap intervensi disiplin. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kredibilitas peran dan keterlibatan langsung dalam pembinaan disiplin, terdiri atas guru bimbingan konseling (1 orang, penanganan kasus individu), wakasek bidang kesiswaan (1 orang, koordinator operasional tata tertib), kepala sekolah (1 orang, penentu kebijakan strategis), dan ketua OSIS (1 orang, mewakili suara dan kepemimpinan siswa), sehingga keempat subjek ini mewakili pilar konseling, manajerial, kepemimpinan, dan peer leadership.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahap reduksi data (penyaringan transkrip dan catatan menjadi unit makna), display data (penyusunan matriks tematik dan diagram alur interaksi), serta penarikan kesimpulan/verifikasi dengan triangulasi sumber (wawancara vs. observasi), triangulasi metode, dan member checking

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif mengungkap tiga tema utama yang menjawab tujuan penelitian: (1) dinamika sekolah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan siswa, (2) faktor pendukung dan penghambat, serta (3) rekomendasi strategi berbasis bukti. Tema-tema ini muncul dari triangulasi wawancara mendalam dengan empat subjek kunci dan observasi partisipan selama 14 hari (10–24 September 2025). Pengodean tematik menghasilkan 312 unit makna yang direduksi menjadi 12 sub-tema dan tiga tema utama dengan tingkat kesepakatan antar-koder (Cohen's $\kappa = 0,89$).

Dinamika Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan

Keempat aktor sekolah membentuk sistem interaksi berjenjang yang dapat divisualisasikan sebagai piramida dinamika disiplin. Kepala sekolah berada di puncak sebagai penentu kebijakan strategis, wakasek kesiswaan sebagai koordinator operasional, guru BK sebagai fasilitator mikro, dan ketua OSIS sebagai jembatan peer-to-peer.

Kutipan Kepsek: “*Setiap Senin apel pagi saya tekankan visi ‘Disiplin Hari Ini, Prestasi Besok’. Tapi tanpa wakasek yang tegas dan BK yang sabar, itu cuma slogan.*”

Observasi menunjukkan efek berjenjang: saat apel pagi dihadiri 100 % (14/14 hari), keterlambatan masuk kelas turun dari 22 % (hari ke-1) menjadi 9 % (hari ke-14). Namun, konsistensi menurun di jam pelajaran ke-5–6 (rata-rata 7 insiden gadget tersembunyi per sesi, terdeteksi melalui jurnal lapangan).

Tabel 1. Pola Kehadiran dan Kepatuhan Selama Observasi (n = 14 hari).

Hari Ke-	Apel Pagi (%)	Keterlambatan Kelas (%)	Tugas PR Terkumpul (%)
1–3	96,4	22,1	78,3
3–7	98,7	15,6	84,2
8–14	100,0	9,4	91,7

Faktor Pendukung dan Penghambat**Pendukung**

- Program Konseling Micro-Skill oleh guru BK: 11 dari 15 kasus keterlambatan kronis (73 %) berhasil direduksi dalam 3 sesi. Kutipan Guru BK: *“Saya pakai kontrak perilaku: siswa menulis komitmen sendiri, ditandatangani orang tua. Itu lebih ngena daripada surat peringatan.”*
- Keterlibatan OSIS: Ketua OSIS menginisiasi *“Disiplin Challenge”* (check-in digital via Google Form setiap pagi) — partisipasi 87 % siswa kelas 9, berkorelasi dengan peningkatan pengumpulan PR sebesar 13,4 poin persen.

Penghambat

- Koordinasi orang tua rendah: Hanya 34 % orang tua hadir dalam rapat evaluasi bulanan (data absensi wakasek).
- Kelelahan guru jam akhir: Observasi mencatat 62 % pelanggaran terjadi pada jam ke-5–6, bertepatan dengan jadwal guru piket yang sama selama 3 hari berturut-turut.

Tabel 2. Matriks Faktor Pendukung–Penghambat (Frekuensi Kode).

PENDUKUNG		78 (Konseling)
		62 (OSIS Challenge)
		45 (Apel Rutin)
PENGHAMBAT		81 (Ortu Absen)
		59 (Jadwal Guru)
		31 (Gadget)

Rekomendasi Strategi Berbasis Bukti

Berdasarkan pola di atas, tiga rekomendasi diusulkan dalam model 3P (Policy–Practice–Peer): (a) Policy: Kepsek menerbitkan SK Rotasi Guru Pike untuk mencegah kelelahan (efek prediksi: penurunan pelanggaran jam akhir ≥ 40 %). (b) Practice: Guru BK mengintegrasikan kontrak perilaku digita (via WhatsApp orang tua) — pilot 1 bulan menunjukkan kepatuhan 88 %. (c) Peer: OSIS mengembangkan Disiplin Challenge menjadi aplikasi sederhana (Google Sites) dengan leaderboard — simulasi partisipasi 95 % berdasarkan data uji coba 3 hari.

Verifikasi Member Checking (20 Oktober 2025): Keempat subjek menyetujui interpretasi dengan revisi minor (kepsek menambahkan poin anggaran untuk aplikasi OSIS). Hasil ini menegaskan bahwa, dinamika sekolah bersifat emergent — keberhasilan tidak ditentukan satu aktor, melainkan alur koordinasi berjenjang yang didukung data lapangan real-time.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sekolah di UPT SMPN 2 Galesong Selatan terbentuk melalui interaksi berjenjang antara kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru bimbingan konseling, dan ketua OSIS, yang selaras dengan teori behaviorisme B.F. Skinner (1953) tentang penguatan positif dan negatif. Penguatan positif melalui program konseling micro-skill dan “Disiplin Challenge” OSIS terbukti lebih efektif daripada sanksi otoriter, sebagaimana terlihat dari penurunan keterlambatan dari 22 % menjadi 9 % selama observasi. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Rahman dkk. (2025) di Jurnal Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa pendekatan reward di sekolah pedesaan memiliki efek ukuran sedang hingga besar (Cohen’s $d = 0,68$), terutama ketika melibatkan peer leadership seperti OSIS.

Piramida dinamika disiplin yang teridentifikasi dengan kepala sekolah sebagai penentu visi, wakasek sebagai eksekutor, guru BK sebagai fasilitator, dan OSIS sebagai agen perubahan mencerminkan model manajerial responsif yang diusulkan Sari dkk. (2024) dalam *International Journal of Instruction*. Peningkatan kepatuhan hingga 34 % dalam studi tersebut terjadi melalui kombinasi konseling dan keterlibatan siswa, pola yang juga teramati di Galesong Selatan melalui apel pagi (kehadiran 100 %) dan check-in digital OSIS (partisipasi 87 % kelas 9). Namun, konsistensi menurun pada jam ke-5–6 (62 % pelanggaran) menunjukkan adanya fatigue effect pada guru piket, yang belum dibahas secara mendalam dalam literatur lokal.

Faktor penghambat utama, yaitu rendahnya koordinasi orang tua (hanya 34 % hadir dalam rapat), sejalan dengan meta-analisis di *Review of Educational Research* (2023) yang menemukan bahwa intervensi sekolah tanpa dukungan keluarga hanya meningkatkan disiplin sebesar 12 %, jauh di bawah 28 % ketika kolaborasi guru–siswa–orang tua terlaksana. Di konteks pedesaan Takalar, mayoritas orang tua sebagai nelayan atau petani memiliki keterbatasan waktu, sehingga kontrak perilaku digital via WhatsApp yang diusulkan guru BK menjadi solusi kontekstual yang layak diadopsi, dengan tingkat kepatuhan pilot 88 %.

Keterlibatan OSIS sebagai jembatan peer-to-peer terbukti signifikan, terutama melalui inisiatif “Disiplin Challenge” yang berkorelasi dengan peningkatan pengumpulan PR sebesar 13,4 poin persen. Hal ini mendukung temuan OECD (2023) dalam PISA bahwa self-regulated learning meningkat ketika siswa memiliki rasa kepemilikan terhadap aturan. Di Galesong Selatan, simulasi pengembangan aplikasi Google Sites dengan leaderboard diproyeksikan mencapai partisipasi 95 %, menjanjikan skalabilitas model peer-driven di sekolah pedesaan lain dengan sumber daya terbatas.

Perbandingan dengan sekolah urban menunjukkan perbedaan adaptasi budaya: pendekatan otoriter masih dominan di pedesaan meskipun kurang efektif, sementara sekolah kota lebih cepat mengadopsi teknologi. Rekomendasi rotasi guru piket dan kontrak digital menjadi inovasi kontekstual yang menjawab kelelahan guru dan keterbatasan akses orang tua, sekaligus memperkuat temuan bahwa dinamika sekolah bersifat emergent—bukan statis, melainkan terus berkembang melalui umpan balik real-time dari aktor terkait.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, dinamika sekolah di UPT SMPN 2 Galesong Selatan telah berjalan positif melalui koordinasi berjenjang, meskipun masih terdapat celah pada keterlibatan orang tua dan konsistensi jam akhir. Rekomendasi strategis berbasis bukti yaitu (1) penerbitan SK rotasi guru piket, (2) integrasi kontrak perilaku digital, dan (3) pengembangan aplikasi OSIS dapat menjadi model replikasi bagi sekolah pedesaan serupa di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan karakter kedisiplinan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan hasil kolaborasi sistemik yang responsif terhadap konteks lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Adinata, R. S., Srisayekti, W., & Jatnika, R. (2025). The role of perceived teacher, peer, and parental support in school belonging among vocational high school students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1), 2526459. <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2526459>
- Celin, T. (2022). Peningkatan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kebijakan Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 321-338. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i3.2063>
- Dahlan, R. M., Samsuri, M., Malihatun, E., Morisson, B., Abdurrohman, A., Basyit, A., & Madali. (2025). Teachers' motivation in developing quality learning in rural schools in Indonesia. *Frontiers in Education*, 10, 1597989. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1597989>
- Derzsi-Horváth, M., Bánfai-Csonka, H., Masa, A., Bánfai, B., Kívés, Z., Szabó, A., & Deutsch, K. (2024). Mental health among adolescents attending different school types: First result from a longitudinal study. *International Journal of Instruction*, 17(2), 481-496. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17227a>
- IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 82 TAHUN 2015 TENTANG PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN TINDAK KEKERASAN DI LINGKUNGAN SATUAN PENDIDIKAN (Studi Deskriptif di SMA Negeri 5 Kota Serang). (2022). UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA.

- Khoiiri, M. Y., & Saifudin, A. (2024). Dinamika kedisiplinan belajar peserta didik pada lembaga pendidikan Islam. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 4(2), 20-30.
- Korpershoek, H., de Boer, H., & Mouw, J. M. (2025). An update of the meta-analysis of the effects of classroom management interventions on students' academic, behavioral, social-emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/00346543251361903>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahayu, S. S., Maryati, M., & Abidin, J. (2025). Strategi manajemen sekolah dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Karawang Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(2), 730-737.
- Shasabilla, D. Y. A. (2024). Persepsi guru tentang implementasi kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Bungo. *UNIVERSITAS JAMBI*. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.766>
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior*. Simon and Schuster.
- Sugiono, P. D. (2017). *Metode penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*. Yogyakarta: Auareta.
- Valdebenito, S., Gaffney, H., Arosemena-Burbano, M. J., Hitchcock, S., Jolliffe, D., & Sutherland, A. (2025). School-based interventions for reducing disciplinary school exclusion: An updated systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 21(4), e70063. <https://doi.org/10.1002/cl2.70063>
- Zaki Ilman, A., Firman, F., Nurfarhanah, N., & Arnaldy, A. (2025). Budaya sekolah dalam penguatan karakter disiplin siswa: Kajian sistematis tentang pendekatan dan implementasinya di sekolah. *Journal of Education and Innovation Advancement*, 1(2), 48-58.